

PERILAKU KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Heriyati¹, Nilla Sari², Muhammad Taufik Page³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
(email : heriyati@unsulbar.ac.id)

ABSTRACT

Background: Acute respiratory infection is a disease that often occurs in families, especially toddlers, which can develop into severe and cause death. Family behavior is one of the factors that cause acute respiratory infection. The aim of this study is to provide an overview of the relationship between family behavior factors and the incidence of acute respiratory infection in toddlers. **Method:** Using a literature review, conducting a review of relevant scientific articles obtained on the Google Scholar database for the period 1 January 2015 to 31 December 2020. **Results:** Based on a summary of 5 articles, it provides an overview of the relationship between family behavior including smoking behavior and use of cooking fuel influence on the incidence of ARI. **Conclusion:** There is a relationship between family behavior and the incidence of acute respiratory infection in toddlers

Keywords: Toddler, acute respiratory infection, family, behavior

ABSTRAK

Latar belakang: ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) adalah penyakit yang sering terjadi pada keluarga khususnya balita yang dapat berkembang menjadi berat dan menimbulkan kematian. Perilaku keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA. Penelitian bertujuan memberikan gambaran hubungan faktor perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita. **Metode:** Menggunakan literature review, melakukan tinjauan artikel ilmiah yang relevan yang diperoleh pada *database Google Scholar* dengan rentang waktu 1 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2020. **Hasil:** Berdasarkan tinjauan 5 artikel memberikan gambaran keterkaitan antara perilaku keluarga diantaranya perilaku merokok dan penggunaan bahan bakar memasak berpengaruh terhadap kejadian ISPA. **Kesimpulan:** Terdapat keterkaitan antara perilaku keluarga dan kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci: Balita, infeksi pernafasan akut, keluarga, perilaku

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah dapat bersifat mematikan yang penyebabnya dari beberapa faktor (Silva, 2016). Di lingkungan masyarakat akan banyak kita temui perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar yang bisa menimbulkan masalah kesehatan baik itu untuk kesehatan perokok aktif sendiri maupun perokok pasif termasuk balita yang tinggal dalam serumah dengan perokok tersebut, seperti yang kita ketahui bahwa penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang diderita oleh kebanyakan balita terjadi karena faktor terlalu seringnya balita tersebut terpapar oleh asap rokok (Aryani & Syapitri, 2018).

ISPA tidak hanya menyerang orang dewasa tetapi juga menyerang anak termasuk balita dan hal itu menjadi kasus morbiditas serta mortalitas utama balita di dunia. Insidensi ISPA menurut *World Health Organization* (WHO) pada balita yakni sekitar 15 % per tahun dan Indonesia angka insidensi sekitar 17%. ISPA pun telah dinobatkan sebagai salah satu masalah kesehatan dunia dan di Indonesia. Hasil Riskesdas tahun 2013, ISPA menjadi penyebab kematian tertinggi pada balita (22.8%). Riskesdas tahun 2018 masih terdapat prevalensi ISPA sebesar 9.3% (Kemenkes RI, 2018).

ISPA berkaitan dengan faktor instrinsik seperti usia, jenis kelamin, status gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status imunisasi, konsumsi ASI dan konsumsi vitamin A kemudian juga berkaitan dengan faktor ekstrinsik seperti fisik lingkungan rumah meliputi kepadatan hunian, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur maupun

perilaku ibu (Ramadhaniyanti et al., 2015) dan balita merupakan kelompok rentan untuk terjangkiti ISPA yang dapat disebabkan oleh kondisi rumah, faktor lingkungan (polusi udara), faktor perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan). Pentingnya pengetahuan seseorang tentang tentang sesuatu hal akan berkaitan pula dalam hal menentukan sikap (Syahrani , Santoso, & Sayono, 2017). Begitu pula dengan kejadian ISPA pentingnya pemberian pengetahuan kepada khalayak remain terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita terutama dalam lingkup yang paling berinteraksi dengan balita yaitu lingkup keluarga, maka akan ditinjau jurnal untuk mengetahui keterkaitan faktor perilaku keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

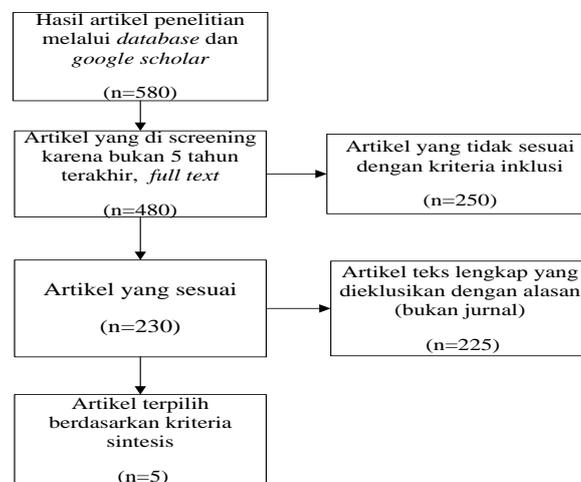
METODE

Penelitian literature review dengan mengumpulkan artikel yang relevan melalui database *Google Scholar* dan *Pubmed* dengan rentang waktu 1 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2020. Strategi pencarian pada tinjauan sistematis ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa kata / istilah yaitu: “ Perilaku Keluarga” DAN “kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)” DAN Balita. Tahapan dalam penyaringan artikel dijelaskan pada Diagram 1. Agar lebih spesifik penulis juga menentukan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu: kriteria inklusi yaitu (1) populasi pasien ISPA pada balita; (2) studi yang dilakukan dari tahun 2015-2021. Kriteria Eksklusi semua jurnal yang tidak dapat diakses secara lengkap (utuh)

HASIL

Hasil dari pencarian pada 2 database diperoleh 580 artikel. 100 publikasi dikeluarkan karena bukan publikasi 5 tahun terakhir, *full text* sehingga tersisa 480 artikel. Artikel tersebut di screening lagi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dikeluarkan sebanyak 250 artikel sehingga artikel tersisa 230 artikel, namun 225 diantaranya dieksklusikan karena bukan jurnal. Setelah proses screening beberapa tahap maka didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan tujuan dari penulisan tinjauan literatur ini.

Berdasarkan keseluruhan artikel yang dianalisis, kebanyakan menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu dengan menggunakan lembar Kuesioner. Waktu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyanti et al., (2015) adalah bulan januari 2015, penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Silviana, I. (2015) adalah pada bulan September , penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Sriwaty (2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Baibaba, 2019), dilakukan pada bulan Maret-September dan penelitian yang dilakukan oleh Milo et al. (2015), dilakukan pada bulan Mei. Dari beberapa jurnal yang di review, 4 jurnal diantaranya mengemukakan bahwa ada hubungan antara perilaku keluarga dengan kejadian ISPA Ramadhaniyanti et al., (2015), Aryani & Syapitri, (2018), Milo et al. (2015), Herawati & Sriwaty (2015), dan Baibaba (2019).



Gambar 1 Proses Penyaringan Artikel

Tabel 1 Hasil Sintesa Grid

Penulis (Tahun)	Negara	Judul	Tujuan	Metode	Instrumen	Hasil Penelitian	Kesimpulan
(Herawati & Sriwaty, 2015)	Indonesia	Analisis perilaku merokok, penggunaan anti nyamuk bakar dan penggunaan bahan bakar memaak dengan kejadian ISPA pada balita	Untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga, penggunaan anti nyamuk bakar, penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada Balita.	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain <i>Cross sectional</i>	Menggunakan kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA ($p=0.00$), antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA ($p = 0,00$), serta tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA ($p=0,184$).	Ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dan penggunaan bahan bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015 serta tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015.
(Baibaba, 2019)	Indonesia	Hubungan perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di kota Sorong.	Untuk mengetahui pengaruh perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di kota Sorong	Menggunakan desain case control	Instrument dalam penelitian ini yaitu Menggunakan kuesioner	Dari 152 anak, didapatkan perilaku merokok keluarga sebanyak 64,45% dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA sebesar 64,36% dan nilai $P<0,001$ ($<0,05$). Perilaku merokok yang tidak memperhatikan anak di sekitar perokok seanyak 63,37% dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA sebesar 87,5% dan nilai $P <0,001$ ($<0,05$). Jumlah perokok dalam rumah >2 orang sebanyak 46,88% dengan proporsi terbanyak pada kelompok	Perilaku merokok dalam keluarga dapat meningkatkan kejadian ISPA pada Balita.

Penulis (Tahun)	Negara	Judul	Tujuan	Metode	Instrumen	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						ISPA sebesar 93,3%. Tipe perokok berat sebanyak 56,25% dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA sebesar 94,4%. Lokasi merokok didalam rumah sebanyak 84,37% dengan proporsi 84,37% dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA sebesar 92,59% dan nilai P 0,004 <(0,05).	
(Ramadhani yantiet.al 2015)	Indonesia	Faktor-faktor risiko lingkungan rumah dan Perilaku yang berhubungan dengan kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada Balita di kelurahan kuningan Kecamatan Semarang utara.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian ISPA pada balita	Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksplanatori (<i>explanatory Research</i>)	Menggunakan instrumen kuesioner	hasil uji statistik nilai p=0,041 (p<0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita.	Faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yaitu luas ventilasi rumah dan kebiasaan anggota keluarga merokok didalam rumah
(Novita Aryani & Henny Syafitri, 2016)	Indonesia	Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan ISPA pada balita	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan ISPA pada balita	Metode penelitian ini adalah <i>Cross Sectional</i>	Instrument menggunakan kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang terpapar asap rokok sebanyak 66 balita (71.7%). Dibanding yang tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 26 balita (28.3%).	Dapat di simpulkan bahwa secara statistic terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita

Penulis (Tahun)	Negara	Judul	Tujuan	Metode	Instrumen	Hasil Penelitian	Kesimpulan
(Salma Milo et al., 2015)	Indonesia	Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ispa pada anak umur 1-5 tahun di puskesmas sario kota Manado	untuk mengidentifikasi kebiasaan merokok di dalam rumah dan kejadian ISPA serta untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA	Desain penelitian yang digunakan adalah desain <i>Cross Sectional</i>	Instrument yang digunakan yaitu kuesioner	Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji <i>chi-square</i> pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$),maka didapatkan nilai $p= 0,002$. Ini berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak.	Ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak.

PEMBAHASAN

Infeksi merupakan proses masuk dan berkembang biaknya mikroorganisme dalam tubuh sehingga menimbulkan masalah kesehatan begitu pula dengan kejadian ISPA, infeksi yang menyerang sistem pernafasan. Hasil review jurnal ditemukan bahwa faktor risiko berupa lingkungan tempat tinggal dan perilaku memiliki keterkaitan dengan kejadian ISPA pada balita, faktor penyebab kejadian ISPA berfokus pada ventilasi rumah kemudian merokok para anggota keluarga di dalam rumah (Kemenkes RI, 2018). Sejalan dengan hasil lainnya diketahui terdapat korelasi kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita hal tersebut tergambar para anggota keluarga merokok di dekat balita, tentunya hal tersebut berbahaya untuk kesehatan balita (Aryani & Syapitri, 2018).

Hasil review penelitian lainnya memaparkan kejadian ISPA meningkat pada balita merupakan hasil dari kebiasaan perilaku merokok dalam keluarga. Orang tua atau pun anggota keluarga lainnya yang merokok dalam rumah membuat balita menjadi perokok pasif dan hal tersebut meningkatkan angka kejadian ISPA sebesar 7.83 kali. Asap rokok pun merupakan bahan toksik yang mampu meningkatkan risiko kesakitan pada anak. Jikat terpapar terus menerus maka efeknya pada gangguan pernapasan bukan hanya pada usia balita, hal itu bisa menjadi faktor risiko pula terjadinya gangguan pernapasan pada usia dewasa. Kuantitas rokok yang dikonsumsi oleh sebuah keluarga maka memiliki potensi kejadian ISPA juga ikut besar, terlebih jika sang ibu pun merokok (Baibaba, 2019).

Hasil review lainnya diketahui ada keterkaitan antara perilaku merokok anggota keluarga dan penggunaan bahan bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas serta tidak ditemukan adanya keterkaitan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas (Herawati & Sriwaty, 2015). Sedangkan hasil review berikutnya mengatakan Ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak (Milo et al., 2015a). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi disaluran pernapasan yang menimbulkan batuk, pilek, dan demam. Yang dapat menular pada orang dewasa dan anak-anak. Terdapat tiga hal yang dapat menimbulkan ISPA yaitu kuman, sistem imun yang menurun (Status Nutrisi, Imunisasi), kualitas udara (Peningkatan bahan polutan didalam ruangan seperti asap rokok, pemakaian obat nyamuk bakar, dan asap dapur) dan keadaan lingkungan (akibat rumah yang lembab, basah, kepadatan penduduk, dan kurangnya ventilasi).

Sebagaimana hasil review artikel, secara keseluruhan artikel lebih dominan membahas pada faktor perilaku keluarga yang mempengaruhi kejadian ISPA seperti perilaku anggota keluarga yang merokok dalam rumah. Balita yang sering berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga kemudian terpapar asap rokok hal tersebut merupakan penyebab peluang terjadinya ISPA. Asap rokok tidak hanya menyebabkan peradangan pada saluran nafas tapi juga bisa menyebabkan penurunan sistem imun pada balita, sehingga balita pun rentan terjangkiti penyakit lainnya. Perilaku keluarga lainnya yang perlu menjadi perhatian adalah penggunaan bahan bakar memasak. Ditemukan pada beberapa keluarga masih menggunakan bahan bakar kayu untuk memasak. Gas CO dan CO₂ ditemukan pada pembakaran yang kedua gas tersebut dapat menyebabkan polusi yang bisa menyebabkan keracunan, perubahan fungsi jantung dan paru-paru, dan tentunya hal tersebut juga membahayakan balita. Kejadian ISPA pada balita juga dipengaruhi faktor lain seperti kondisi ventilasi rumah, sebagaimana diketahui pertukaran udara sangat mendukung kualitas udara dan juga berperan untuk kesehatan anggota keluarga dalam rumah.

Persamaan dari artikel yang telah direview ditemukan perilaku keluarga yang dominan yang menyebabkan kejadian ISPA adalah perilaku merokok anggota keluarga. Perbedaan dari artikel yang telah direview adalah terdapat artikel yang juga memaparkan faktor lain seperti faktor lingkungan yang turut mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil review artikel disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan perilaku keluarga dengan kejadian ISPA. Perilaku keluarga dominan yang dapat menyebabkan ISPA pada balita adalah kebiasaan merokok. Bagi para pembaca literature review diharapkan meningkatkan pengetahuan terkait efek dari kebiasaan merokok yang dapat menyebabkan kejadian ISPA pada

balita sehingga mampu melakukan pencegahan dengan segera di masing-masing keluarga. Bagi pihak petugas Puskesmas ataupun tenaga kesehatan lainnya yang berfokus pada kesehatan balita disarankan agar melakukan pemantauan care seeking ISPA pada balita agar kejadian ISPA dapat dicegah dan menurunkan kasus ISPA. Bagi penulis literature review selanjutnya disarankan memperluas bahan kaji literature guna memperkaya pembahasan terkait faktor yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat dan seluruh pihak yang telah membantu hingga tersusunnya literature review ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Syapitri, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 1–9.
- Baibaba, ade irma putri. (2019). *Hubungan perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di kota sorong*.
- Herawati, C., & Sriwaty, H. (2015). *Penggunaan Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. 1075–1079.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Milo, S., Ismanto, A., & Kallo, V. (2015a). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 1–7.
- Ramadhaniyanti, G., Budiyo, B., & Nurjazulil, N. (2015). Faktor-Faktor Risiko Lingkungan Rumah Dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 513–522.
- Silva CLP, Seto WH. (2016) Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Endemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Janewa*. 6:30-40.
- Syahrani, Santoso, & Sayono. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku pencegahan ISPA pada balita.